

Identifikasi dan Pola Hubungan Karakteristik Pejalan Kaki Dengan Alasan Berjalan di Sepanjang Jalan Braga

Tri Widiyanti Natalia¹, Tatik Rohmawati²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, UNIKOM.

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIKOM.

Abstrak

Jalan Braga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Kota Bandung. Jalan Braga sangat populer di Kota Bandung sejak didirikan pada zaman Kolonial dan menjadi salah satu Jalan yang paling favorit di Kota Bandung. Hal ini meningkatkan aktivitas dan mobilitas pejalan kaki yang cukup tinggi di Jalan Braga. Aktivitas dan mobilitas yang cukup tinggi ini perlu diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang disediakan tentunya harus didasarkan pada aktivitas para pejalan kaki. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi alasan berupa kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki di sepanjang Jalan Braga serta melihat pola hubungannya dengan karakteristik sosiodemografi. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan metode analisis distribusi dan analisis cluster. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh pejalan kaki di trotoar Jalan Braga adalah menikmati suasana Jalan Braga dan alasan ini memiliki hubungan kedekatan dengan pejalan kaki laki-laki yang berjalan bersama keluarga dan pasangan.

Kata-kunci : trotoar, Jalan Braga, pejalan kaki

Identification and Relationship Characteristics of Pedestrians with the Reasons to Walk Along Braga Street

Abstract

Jalan Braga has a very important role for the development of the City of Bandung. Jalan Braga has been very popular in Bandung since it was founded in the Colonial era and has become one of the most favorite streets in Bandung. This increases the activity and mobility of pedestrians which is quite high on Jalan Braga. This high level of activity and mobility needs to be balanced with adequate facilities. The facilities provided must of course be based on the activities of pedestrians. Therefore, the purpose of this study is to identify the reasons for the activities carried out by pedestrians along Jalan Braga and see the pattern of their relationship with sociodemographic characteristics. Data were collected by questionnaire and analyzed by distribution analysis and cluster analysis methods. The results of this study indicate that the most frequent activities carried out by pedestrians on the sidewalks of Jalan Braga is to enjoy the atmosphere of Jalan Braga and this reason has a close relationship with male pedestrians who walk with family and partners.

Keywords: sidewalk, Jalan Braga, pedestrians

Kontak Penulis

Tri Widiyanti Natalia

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, UNIKOM, Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Telp : +628562160480

E-mail: three_widi@yahoo.com

Informasi Artikel,

Diterima editor tanggal 22 November 2018. Revisi tanggal 22 Februari 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 16 Maret 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Jalan memiliki makna ruang yang cukup kompleks, diantaranya sebagai ruang publik, ruang sosial, ruang budaya dan ruang komersil yang merupakan representasi dari tradisi lokal dan budaya (Chen & Chiu, 2006 dan Jacobs, 1993). Oleh karena itu, jalan perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Karena sebuah kota yang baik, membutuhkan infrastruktur jalan yang baik pula (Dover & Massengale, 2014).

Salah satu infrastruktur kota yang dapat mencerminkan kualitas sebuah Kota adalah jalan, kualitas jalan akan dipengaruhi oleh kualitas trotoar. Trotoar yang cukup lebar dan nyaman bagi pejalan kaki, dapat mencerminkan sebuah jalan disebut sebagai *Greet Street* (Syarlianti, 2016). Karena secara persepsi Jalan dengan julukan *Greet street* akan dilihat pertama kali dari kualitas jalur pejalan kakinya. Jalan Braga menjadi salah satu Jalan yang akan mendapat julukan *Greet Street*.

Jalan Braga memiliki panjang sekitar \pm 800 meter yang dibagi menjadi 3 segmen, dengan dua jalur dan satu arah. Jalan Braga sangat populer di Kota Bandung sejak didirikan pada zaman Kolonial dan menjadi salah satu Jalan yang paling favorit di Kota Bandung (Syarlianti, 2016).

Perjalanan pejalan kaki meningkat pada daerah dimana trotoar menyediakan lebih banyak fasilitas bagi pejalan kaki, seperti ketersediaan tempat duduk dan meja, material yang kuat dan nyaman untuk berjalan, ketersediaan penerangan jalan pada malam hari, aksesibilitas menuju berbagai fungsi bangunan, keamanan, nilai estetis, serta ketersediaan penyebrangan jalan (Arshad dan Baham, 2016).

Kualitas trotoar Jalan Braga yang ramah bagi pejalan kaki, menjadikan para pejalan kaki nyaman berjalan untuk menikmati suasana Kota Bandung tempo dulu. Sepanjang Jalan Braga, pedagang dan area komersil berada di kedua sisi jalan yang memiliki gaya arsitektur unik, Art Deco. Gaya arsitektur ini menyerupai gaya arsitektur di Eropa, seperti Paris. Karena alasan ini, jalan Braga sangat berkontribusi terhadap julukan Kota Bandung sebagai "Paris Van Java".

Sebagian besar pejalan kaki di sepanjang jalan Braga, berjalan bersama teman teman untuk menikmati bangunan dengan gaya arsitektur kolonial (Syarlianti, 2016). Setiap orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki akan didukung oleh elemen trotoar yang ramah terhadap pejalan kaki (Leong, 2011).

Aktivitas dan mobilitas yang cukup tinggi di sepanjang Jalan Braga perlu diimbangi dengan fasilitas yang memadai dalam menunjang aktivitas berjalan kaki. Fasilitas yang disediakan harus berdasarkan aktivitas kegiatan dari pejalan kaki. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi alasan berupa

kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki di sepanjang Jalan Braga serta melihat pola hubungannya dengan karakteristik sosiodemografi.

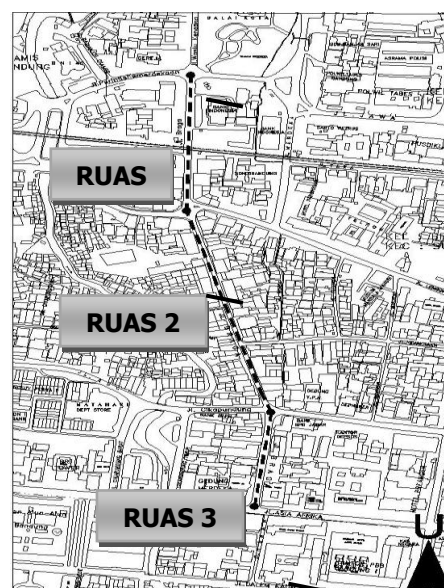
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan dan peningkatan fasilitas yang ramah bagi pejalan kaki di sepanjang Jalan Braga khususnya. Diharapkan fasilitas yang ramah bagi pejalan ini dapat meningkatkan mobilitas berjalan kaki dalam mengurangi polusi kendaraan dan pemeliharaan terhadap material perkerasan di sepanjang Jalan Braga.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatori (Groat, 2002) dengan menggunakan jenis metoda kuantitatif (Creswell, 2008). Eksplanatori digunakan untuk menggali dan mencari aktivitas kegiatan apa saja yang dilakukan pejalan kaki di sepanjang trotoar Jalan Braga.

Metode pengumpulan data

Teknik *Intercept* digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, dengan menggunakan survei kuesioner terbuka di sepanjang jalan Braga. Survei dilakukan dari bulan Mei-Juni tahun 2018. Jalan Braga dibagi menjadi 3 ruas jalan, ruas pertama dimulai dari Jalan Perintis Kemerdekaan sampai jalan Lembong dengan jumlah responden sebanyak 50 responden, ruas kedua dimulai dari jalan Lembong sampai Jalan Naripan dengan jumlah responden sebanyak 200 responden, ruas ketiga dimulai dari Jalan Naripan sampai Jalan Asia Afrika dengan jumlah responden sebanyak 50 responden. Jumlah semua responden adalah 300 responden yang semuanya dipilih secara *convenience sampling* (Kumar, 2005).



Gambar 1. Peta Jalan Braga

Metode analisis data

Untuk mengetahui karakteristik dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki, maka dibuat kuesioner dengan pertanyaan terbuka (Pratama, 2014). Diantaranya adalah pertanyaan usia, jenis kelamin, dan kegiatan yang dilakukan saat berjalan kaki di sepanjang Jalan Braga.

Analisis cluster dilakukan untuk melihat hubungan kedekatan antara karakteristik pengguna (dengan siapa berjalan dan jenis kelamin) dengan alasan mereka berjalan kaki. Sedangkan analisis distribusi dilakukan untuk mengetahui alasan berupa kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki saat berjalan di trotoar jalan Braga. Selain itu, analisis distribusi juga dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik pejalan kaki, dalam hal ini adalah usia, dengan siapa dan jenis kelamin.

Hasil dan Pembahasan

Diagram 1 menunjukkan hasil analisis distribusi terhadap data karakteristik responden. Sebagian besar pejalan kaki yang berjalan di sepanjang trotoar Jalan Braga adalah laki-laki, dengan persentase 64%. Hal ini karena laki-laki memiliki kondisi tubuh yang kuat dan menyukai aktivitas fisik yang aktif. Sehingga tidak heran, kaum laki-laki mendominasi pejalan kaki di sepanjang trotoar jalan Braga.

Usia responden didominasi oleh kelompok usia remaja dengan rentang usia 19 – 24 tahun. Sebagai besar pekerjaan responden adalah mahasiswa. 59% pejalan kaki berusia 20 tahun, 19% pejalan kaki berusia 21 tahun, 11% berusia 19 tahun, 7% berusia 22 tahun, 4% berusia 24 tahun dan 1% berusia 24 tahun.

Seluruh responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai kelompok usia remaja akhir yang berada pada rentang usia 17 – 25 tahun (Santika, 2015 dan Departemen Kesehatan, 2009). Usia ini merupakan kelompok usia produktif yang aktif, sehingga di sepanjang Jalan Braga lebih banyak ditemui pejalan kaki dengan kelompok usia dewasa awal atau usia remaja akhir (Grysole, 2009).

Sebagian besar pejalan kaki berjalan bersama teman, dengan persentase 61%. Hal ini karena, kelompok usia 19-24 tahun merupakan kelompok generasi Millennial yang lebih suka melakukan kegiatan sosialisasi bersama teman sebayanya (Natalia dan Kusuma, 2014). Berjalan menjadi salah satu kegiatan pejalan kaki untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi bersama teman-temannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Syarlianti, 2016), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pejalan kaki berjalan di Jalan Braga adalah bersama teman.

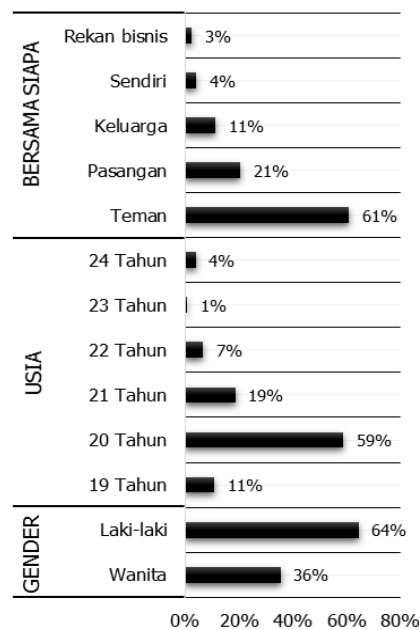


Diagram 1. Data Karakteristik Pejalan Kaki di Jalan Braga

Alasan Berjalan di sepanjang trotoar jalan Braga

Diagram 2 menunjukkan beberapa alasan responden untuk berjalan di sepanjang jalan Braga. Lebih dari setengah responden (61%) memiliki alasan untuk menikmati suasana Jalan Braga ketika mereka berjalan di sepanjang trotoar Jalan Braga. Hal ini karena Jalan Braga menyediakan berbagai fasilitas dan fungsi bangunan yang beragam.

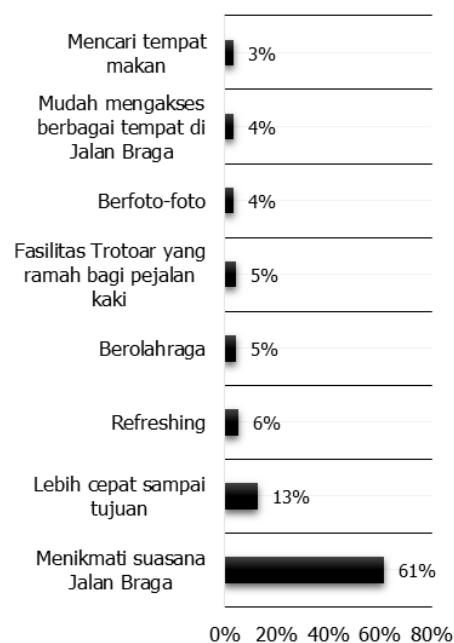


Diagram 2. Analisis Distribusi Aktivitas Kegiatan Pejalan Kaki.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Syarlianti, 2016) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang yang datang ke Jalan Braga adalah untuk menikmati bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Menikmati suasana Jalan Braga tentu erat kaitannya dengan suasana Jalan Braga yang merupakan Jalan bersejarah bagi perkembangan Kota Bandung. Gaya bangunan disepanjang jalan Braga memiliki gaya arsitektur unik, yang merupakan gaya arsitektur pada jaman kolonial Belanda, Art Deco.

Gambar 2 menunjukkan di sepanjang Jalan Braga berdiri berbagai fungsi bangunan komersial dan jasa dengan gaya arsitektur Art Deco. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang menikmati suasana Bandung tempo dulu. Tidak sedikit wisatawan mancanegara yang berjalan di trotoar Jalan Braga untuk napak tilas kehidupan nenek moyang mereka yang sempat hidup dan tinggal pada zaman kependudukan Belanda di Kota Bandung. Selain suasana Jalan Braga yang terkenal dengan gaya arsitektur Art Deco nya. Jalan Braga juga menjadi cerminan Kota Bandung tempo dulu, karena dari Jalan inilah Kota Bandung berkembang.



Gambar 2. Gaya Arsitektur di sepanjang Jalan Braga

Mobilitas pejalan kaki di Jalan Braga meningkat seiring dengan fasilitas yang disediakan ramah terhadap pejalan kaki (Leong, 2011). Gambar 3 menunjukkan trotoar Jalan Braga menyediakan tempat duduk dan meja untuk istirahat saat orang lelah berjalan, aksesibilitas menuju berbagai fungsi bangunan, nilai estetis bangunan bergaya art deco dan elemen estetis seperti lampu dan pot tanaman (Arshad dan Baham, 2016). Dengan begitu, pejalan kaki dapat nyaman untuk menikmati suasana Jalan Braga.



Gambar 3. Area istirahat dan elemen estetis di Jalan Braga

Sepanjang trotoar jalan Braga.

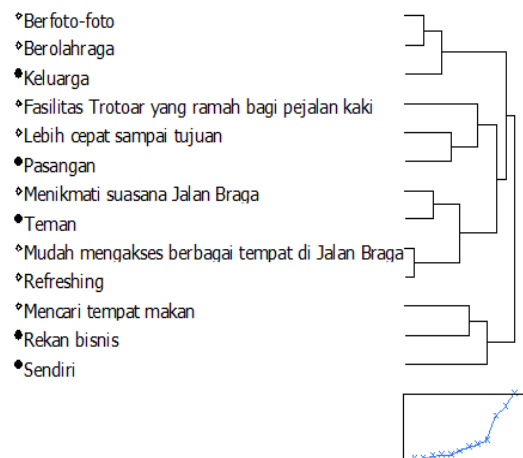


Diagram 3. Analisis Cluster dengan siapa berjalan dengan alasan berjalan di Jalan Braga.

Pejalan kaki yang berjalan bersama teman dan pasangan memiliki hubungan kedekatan dengan alasan mereka untuk menikmati suasana Jalan Braga. Hal ini karena sebagian besar responden adalah kelompok usia 19 sampai 24 tahun yang memiliki karakteristik lebih suka berjalan dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Gilboa, 2010). Menikmati suasana Jalan Braga merupakan kegiatan *low tension* (Sari, Kusuma & Tedjo, 2011), sehingga untuk menghindari kebosanan dalam melakukan kegiatan berjalan, mereka lebih suka berjalan bersama teman teman atau pasangan.

Pejalan kaki yang berjalan bersama keluarga memiliki hubungan kedekatan dengan alasan untuk berolah raga dan fasilitas trotoar yang ramah bagi pejalan kaki. Orientasi keluarga dalam berjalan adalah untuk kesehatan, sehingga alasan mereka berjalan bersama keluarga adalah untuk berolahraga.

Pejalan kaki yang berjalan bersama keluarga sangat memperhatikan fasilitas trotoar yang ramah bagi pejalan

kaki untuk dapat memfasilitasi semua anggota keluarga. Hal ini karena anggota keluarga terdiri dari berbagai usia yang berbeda, mulai dari usia termuda (anak) hingga usia lansia (nenek atau kakek). Sehingga fasilitas yang ramah penting bagi keamanan seluruh anggota keluarganya.

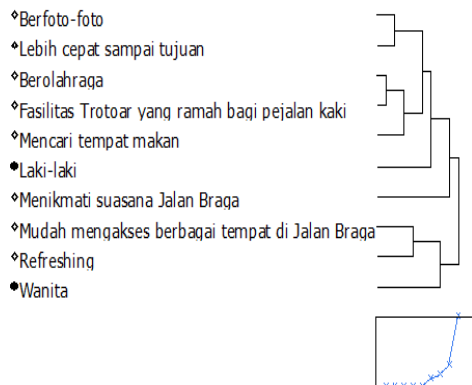


Diagram 4. Analisis Cluster antara jenis kelamin dengan alasan berjalan di Jalan Braga.

Pejalan kaki laki-laki berjalan di Jalan Braga dengan tujuan untuk menikmati suasana Jalan Braga dan mencari tempat makan. Hal ini karena laki-laki cenderung melakukan kegiatan yang sudah pasti tujuannya dan terencana dengan jelas. Menikmati suasana Jalan Braga merupakan kegiatan yang sudah pasti dan jelas, diantaranya kegiatan menikmati bangunan kolonial dan merasakan suasana icon Kota Bandung tempo dulu.

Pejalan kaki perempuan memiliki hubungan kedekatan dengan alasan untuk *refreshing* saat berjalan di Jalan Braga. Hal ini karena perempuan cenderung memilih area tujuan *refreshing* yang memiliki fasilitas yang beragam (*enhancement*) berupa penambahan berbagai fasilitas, seperti fasilitas *entertainment* (*foodcourt*, bioskop), area yang memiliki *open space* dan area duduk untuk kegiatan mereka bersama teman-temannya (Natalia, 2014). Dan Jalan Braga merupakan salah satu kawasan yang menyediakan berbagai fungsi bangunan untuk kegiatan *refreshing*, diantaranya Braga City Walk yang merupakan salah satu Mall di Kota Bandung yang menyediakan berbagai fasilitas *entertainment*.

Kesimpulan

Karakteristik demografi pejalan kaki di sepanjang Jalan Braga didominasi oleh kelompok usia remaja akhir (20 tahun), dengan jenis kelamin laki-laki, yang berjalan bersama teman.

Alasan utama pejalan kaki berjalan di Jalan Braga adalah untuk menikmati suasana Jalan Braga sebagai icon Kota Bandung yang dapat merefleksikan sejarah Kota Bandung tempo dulu dan suasana kolonial dengan jajaran bangunan yang bergaya Art Deco.

Menikmati suasana Jalan Braga merupakan kegiatan *low tension*, sehingga untuk menghindari kebosanan, sebagian besar pejalan kaki berjalan bersama teman dan pasangan. Jalan Braga menyediakan fasilitas trotoar yang sangat ramah terhadap pejalan kaki, sehingga tidak sedikit pejalan kaki yang berjalan membawa keluarga untuk berolah raga.

Menikmati suasana Jalan Braga merupakan kegiatan yang sudah pasti dan jelas tujuannya. Sehingga alasan ini dekat hubungannya dengan jenis kelamin laki-laki. Jalan Braga menyediakan berbagai fungsi bangunan yang beragam untuk kegiatan *leisure*, diantaranya Braga City Walk yang menyediakan berbagai fasilitas *entertainment*. Sehingga perempuan yang berjalan di jalan Braga cenderung untuk melakukan kegiatan *refreshing*.

Daftar Pustaka

- Arshad, A. K. B., Iza, N., Hashim, Wardati, Halim, & A. G. Abdul. (2015). Gender Differences in Pedestrian Perception and Satisfaction on the Walkability of Kuala Lumpur City Center. *MATEC Web of Conferences*, IConCEES 2015
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Chen, C. H., & Chiu, M. L. (2006). SCALE - a street case library for environmental design with agent interfaces. *In Innovations in Design & Decision Support Systems in Architecture and Urban Planning* (pp. 137–150).
- Departemen Kesehatan RI. (2009). Kategori Usia. Dalam <http://kategori-umur-menurut-Depkes.html>. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2016
- Dover, V., & Massengale, J. M. (2014). *Street design: the art and practice of making complete streets*. New Jersey: Wiley & Sons.
- Gilboa, S., & Yavetz, I. V. (2010). Four generations of Mall visitors in Israel : A study of Mall activities, visiting patterns, and products purchased. *Journal of Retailing and Consumer Services* 17, (2010), 501–511
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Grysole, Amelie, *Emotional and Social Development in Early Adulthood*, Haiti, 2009
- Jacobs, A. B. (1993). *Great streets*. New York: MIT Press.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology*, New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Leong, F. T. L. (2011). *Cultural accommodation model of counseling*. 48 (4), December 2011, Pages 150–152.
- Natalia, T. W dan Kusuma, H. E. (2014). Hubungan antara Motivasi Berbelanja dan Preferensi Shopping Mall di Kota Bandung. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)* 2014, Palembang.
- Natalia, T. (2014). Preferensi Dewasa Muda Terhadap Shopping Mall Dan Hubungannya Dengan Motivasi Berbelanja. *Thesis tidak dipublikasikan*. Program Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, ITB.
- Pratama, N. (2014). Studi Perencanaan Trotoar Di Dalam Lingkungan Kampus Universitas Sriwijaya Inderalaya. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 2 (2), Juni 2014

- Santika, I. G. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi. 1*, Juni 2015. 42–47
- Sari, A. A., Kusuma, H. E., & Tedjo, Baskoro. (2011). Tempat Favorit Mahasiswa Sebagai Sarana Restorative. *Jurnal Lingkungan Binaan, 1 (1)*, 1-14.
- Syarlianti, D. (2016). Identifying Great Street in Bandung as Part of Bandung Technopolis Concept: a Perception-Based Approach. *8th International Conference on Architecture Research and Design (AR+DC)*. November 1-2, 2016